

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

#### 1.1.1 Literasi Finansial dalam Pendidikan

Literasi adalah salah satu kemampuan yang dapat mempengaruhi nalar kritis anak-anak di kemudian hari (Santrock, 2011, p. 426). Literasi bukan hanya merujuk pada kapasitas untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam mata pelajaran utama, tetapi juga kemampuan siswa untuk menganalisis, bernalar dan berkomunikasi ketika mereka mengajukan dan memecahkan masalah dalam berbagai situasi (PISA, 2017). Literasi individu tidak terbatas hanya pada kemampuan baca tulis, tetapi juga literasi digital, literasi budaya dan kewargaan, literasi numerasi, literasi finansial, literasi sains, dan literasi baca tulis (Kemendikbud, 2019).

Literasi finansial adalah bagian penting dari literasi yang sangat penting untuk dikuasai. Literasi finansial mencakup pemahaman dan pengetahuan tentang istilah dan risiko yang berkaitan dengan keuangan serta cara menerapkan pengetahuan ini dalam pengambilan keputusan keuangan yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan seseorang dan masyarakat (Organisation for Economic Co-operation Development, 2019).

Sebagaimana laporan terinci oleh Lusardi (2015), ada empat aspek inovatif dari definisi yang perlu dicermati. Pertama, literasi finansial tidak hanya merujuk pada pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga pada tujuannya yaitu untuk mendorong pengambilan keputusan yang efektif. Kedua, tujuan literasi keuangan

adalah untuk meningkatkan kesejahteraan finansial bukan untuk mempengaruhi satu perilaku seperti meningkatkan tabungan atau mengurangi utang. Ketiga, literasi finansial berdampak tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi masyarakat. Keempat, literasi keuangan seperti membaca, menulis dan pengetahuan sains memungkinkan kaum muda untuk berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi.

Untuk meningkatkan kemampuan literasi finansial, maka pendidikan formal bisa menjadi salah satu jalan utamanya. Melalui pendidikan formal, Untuk membantu mereka membuat keputusan yang bijak, siswa akan belajar menyelaraskan pilihan mereka dengan kemampuan mereka, seperti menunda keinginan dan menentukan prioritas (UNICEF, tanpa tahun). True Tamplin dalam salah satu artikel majalah Forbes "*Why financial literacy is important and how you can improve yours*" menyatakan bahwa dasar dari literasi keuangan dimulai dengan pendidikan terstruktur. Saat ini banyak negara sudah menambahkan pendidikan finansial dalam kurikulum sekolah. Sebagai contoh Portugal menjadikan pendidikan literasi finansial wajib di sekolah pada tahun 2018, begitu juga dengan banyak negara bagian di Amerika Serikat telah mengeluarkan undang-undang untuk menjadikan pendidikan finansial wajib dalam kurikulum sekolah menengah. Menurut meta-analisis mencakup pendidikan finansial dari 33 negara di 6 benua ditemukan mempengaruhi pengetahuan keuangan dan perilaku hilir. Efeknya berlaku di semua kelompok usia baik muda maupun tua (Urban et al. 2020). Anak pra-sekolah adalah kelompok rentang yang harus menjadi sasaran dalam program pendidikan literasi finansial (Fabris & Luburic, 2016).

Pendidikan literasi finansial mengajarkan anak-anak tanggung jawab sosial dan kompetensi keuangan. Pendidikan ini membantu anak-anak memahami hak dan

kewajiban mereka dengan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan dan menggunakan keterampilan kewirausahaan untuk memecahkan masalah sosial yang terkait dengan lingkungan mereka dan diri mereka sendiri (Hasbi, 2019).

Menurut OJK ([sikapiuangmu.ojk.go.id](http://sikapiuangmu.ojk.go.id)) pentingnya literasi finansial pada anak dan remaja diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Membentuk Perilaku finansial Baik Sedini Mungkin

Literasi finansial pada anak memiliki karakteristik yang cukup unik dibandingkan pada usia dewasa. Ada sebuah kosakata *monkey see, monkey do*, seorang anak pada umumnya memiliki karakter untuk meniru sekitarnya. Di satu sisi hal ini dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan hal baik kepada anak, agar ia terbiasa untuk melakukan hal baik, dan juga sebaliknya.

2. Pembangunan Kualitas Sumber Daya Manusia

Investasi terbaik yang dimiliki suatu negara salah satunya adalah sumber daya manusia (SDM). Ketika pembangunan kualitas SDM baik yakni yang dimulai dari tahapan usia dini, maka kualitas SDM kelak di masa depan pun akan baik pula.

### 1.1.2 Pendidikan Literasi Finansial Anak Usia Dini

UNICEF menyatakan bahwa pendidikan tentang literasi keuangan bagi anak adalah pendidikan yang mendorong anak untuk menjadi anggota masyarakat yang berdaya secara sosial dan ekonomi. Untuk mencapai hal ini, mereka diberikan pengetahuan, kemampuan, dan perspektif yang diperlukan untuk mengubah lingkungan sosialnya. Dengan bimbingan ini, anak-anak dapat belajar menyalurkan pilihan mereka dengan kemampuan mereka, seperti menentukan

prioritas dan menunda keinginan. Pada akhirnya, ini akan membantu mereka membuat keputusan yang bijaksana.

Edukasi literasi finansial harus diajarkan kepada anak sedini mungkin (Novieningtyas, 2018). Anak dan remaja adalah aktor sosial dan ekonomi masa depan, yang keputusan-keputusannya akan mempengaruhi perkembangan di tengah masyarakat. Pendidikan finansial anak usia dini memerlukan waktu yang lama dan konsisten, dan banyak orang yang terlibat secara aktif dan berkomitmen dalam proses tersebut, baik dari satuan pendidikan, keluarga, maupun masyarakat. Sebagian dari pertumbuhan karakter anak usia dini, keterlibatan semua pihak diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan perkembangan keahlian keuangan. (Modul pendidikan sosial dan finansial prasekolah, 2018)

Pengembangan program Literasi Finansial bagi anak usia dini merupakan area yang saat ini diminati dan mendapat perhatian negara-negara maju dan sedang berkembang. Anak usia dini bergantung kepada orang tua atau pengasuh mereka karena belum memiliki kemampuan untuk mengontrol sumber daya yang mereka miliki. Anak-anak dapat belajar konsep dasar tentang uang, keuangan, alat-alat berbagi, dan alat pembayaran pada usia ini, yang memungkinkan mereka mengatasi masalah keuangan lebih awal dan lebih mudah di masa depan untuk menjamin keamanan finansialnya.

Fokus dari pengembangan literasi finansial pada anak usia dini dianggap penting karena pada jenjang ini, para pendidik dapat membuat perbedaan dalam jangka panjang (Paulson, 2008). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laura Bottazzi dan Annamaria Lusardi dalam *Stereotypes in Financial literacy : Evidence from PISA* yang menyatakan bahwa “Literasi finansial sangat penting

bagi kaum muda, karena mereka menghadapi keputusan finansial yang memiliki konsekuensi penting seumur hidup. Salah satu keputusan tersebut adalah investasi dalam pendidikan, yaitu apakah akan melanjutkan kuliah atau tidak dan bagaimana cara membiayainya”. Wojciech Podsoadlowski, dkk menyatakan “Dalam konteks penelitian kami, menegaskan bahwa pengetahuan tentang uang sangat penting bagi anak-anak untuk membangun hubungan antara status ekonomi keluarga dan harga diri mereka sendiri. Pemahaman yang lebih baik tentang uang dapat membuat anak-anak lebih menyadari keterbatasan finansial keluarga mereka, yang berpotensi menimbulkan perasaan tidak mampu atau kecewa dan, akibatnya, mempengaruhi harga diri yang lebih rendah”.

Menurut Consumer Financial Protection Bureau (CFPB), permasalahan penting yang kemudian perlu dibahas dalam pendidikan literasi finansial pada PAUD adalah (1) anak mudah membuat kesalahan dalam membuat keputusan besar tentang finansial, (2) mereka dihadapkan pada pasar jasa finansial yang membutuhkan keputusan-keputusan yang kompleks tentang finansial (CFPB, 2013). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terjadinya kondisi tersebut disebabkan (1) sebagian besar sekolah tidak mengajarkan anak-anak muda untuk mengatur finansial mereka sendiri, (2) sebagian besar orang tua tidak tahu kapan dan bagaimana bicara pada anak-anak mereka tentang uang. Akibatnya, ketika mereka memasuki dunia kerja mereka memiliki kelemahan dalam keterampilan mengelola uang. Oleh karena itu penting untuk membekali anak-anak muda dengan pengetahuan, keterampilan dan perilaku dasar finansial yang akan menentukan kesehatan finansial mereka di masa yang akan datang (Kemdikbud, 2018).

### 1.1.3 Pendidikan Literasi Finansial Anak Usia Dini dalam Konteks Indonesia

Di Indonesia pendidikan literasi finansial masih menjadi sangat jarang dilakukan. Baik di lingkup keluarga maupun sekolah, pemberian pendidikan tentang literasi finansial masih belum dilakukan secara serius dan terencana. Masa keemasan perkembangan anak, yang terjadi antara usia 0 dan 8 tahun, adalah waktu yang sangat penting ketika anak-anak mengembangkan 50% kecerdasan mereka dan meletakkan dasar bagi kemampuan kognitif, sosial, dan emosional mereka di masa depan (Sri Wahyuni dkk, 2023). Terlepas dari pentingnya literasi finansial dan pendidikan sosial selama periode ini, program pendidikan anak usia dini yang ada di Indonesia belum secara efektif memasukkan topik-topik ini. Indeks literasi finansial penduduk Indonesia pada tahun 2016 hanya 29,7%. Hal ini menunjukkan kebutuhan yang signifikan akan peningkatan pendidikan finansial. Membicarakan tentang uang di hadapan anak-anak dianggap tabu di masyarakat kita. Di sekolah dasar dan menengah, bahkan di perguruan tinggi, tidak diajarkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang kesehatan finansial keluarga. Oleh karena itu, ada pendapat bahwa anak-anak tidak harus diajarkan keahlian keuangan sebagai kecakapan hidup.

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 137/2014 dan Permendikbud Nomor 146/2014 tentang Kurikulum PAUD, pendidikan literasi finansial ditambahkan ke dalam kurikulum 2013 untuk anak usia dini. Pedoman Pendidikan Literasi Finansial di satuan PAUD, yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2019, meningkatkan perkembangan dan kompetensi anak. Lebih lanjut, laporan dari Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi finansial (PPATK) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024,

sekitar 197. 540 anak telah terlibat dalam judi online dengan total transaksi mencapai Rp293,4 miliar, serta 2,2 juta kali transaksi.

Dari segi usia, mayoritas pelaku judi online berasal dari kelompok umur 17 hingga 19 tahun (191. 380 anak), diikuti oleh anak-anak berusia 11 hingga 16 tahun (4. 514 anak), dan di bawah 11 tahun (1.160 anak). Fenomena ini mencerminkan rendahnya literasi finansial di kalangan masyarakat Indonesia, yang menjadi salah satu tantangan besar dalam meningkatkan pemahaman finansial secara keseluruhan.

Esensi literasi finansial untuk anak usia dini adalah kecakapan untuk mengimplementasikan pemahaman serta keterampilan untuk mengelola finansial agar dapat membuat keputusan yang efektif sebagai keterampilan kecakapan hidup (*life Skill*) (Fabris & Luburic, 2016; Suhardi et al., 2017)

Anak akan tumbuh dengan literasi finansial yang dimilikinya, yang akan berdampak pada tingkat kesejahteraannya di masa depan karena Pendidikan literasi finansial sejak dini menjadi landasan bagi anak (Rapih, 2016). Berdasarkan hasil penelitian (Wahyuni & Reswita, 2020) pemahaman literasi finansial untuk anak usia dini masih perlu ditingkatkan karena kurangnya muatan kurikulum tentang sosial finansial pada anak usia dini serta guru masih memiliki tingkat kemampuan yang rendah terhadap pendidikan sosial finansial. Pada kenyataannya, mendidik individu tentang literasi finansial sangat membantu mereka menangani uang secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Anak yang dibekali konsep literasi finansial sejak dini akan terbiasa menangani uang secara bijak dan tepat di kemudian hari.

#### 1.1.4 Pendidikan Literasi Finansial Pendidikan Anak Usia Dini di TK Bekasi Utara

Pengamatan awal peneliti di beberapa TK di Bekasi Utara menunjukkan bahwa pemahaman anak terhadap konsep literasi finansial masih rendah. Anak-anak belum memahami dengan baik konsep dasar seperti pecahan uang, nilai atau nominal uang, fungsi uang, dan bagaimana mengelola uang secara sederhana. Kondisi ini juga tercermin dalam dokumen Rencana Program Pembelajaran (RPP), di mana tidak ditemukan rumusan atau kegiatan pembelajaran yang secara eksplisit mengangkat tema literasi finansial.

Hasil wawancara pendahuluan dengan para guru di lembaga-lembaga tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap literasi finansial masih sangat terbatas. Sebagian besar guru mengasosiasikan istilah "literasi" hanya dalam konteks baca tulis. Ketika ditanya mengenai literasi finansial, beberapa guru menyampaikan bahwa literasi finansial berkaitan dengan pengelolaan keuangan sekolah, termasuk dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), belanja operasional, dan upaya meningkatkan pemasukan lembaga. Hal ini menunjukkan adanya masalah miskonsepsi yang cukup signifikan terkait makna dan ruang lingkup literasi finansial anak usia dini di TK Bekasi Utara.

Kondisi ini memperkuat urgensi dilakukannya penelitian untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana implementasi pendidikan literasi finansial diterapkan di TK di wilayah Bekasi Utara. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan pendekatan yang lebih sistematis dan kontekstual dalam pendidikan literasi finansial bagi anak usia dini, serta menjadi dasar bagi perumusan strategi penguatan kapasitas guru dalam memahami dan

mengimplementasikan literasi finansial secara tepat sesuai dengan tahap perkembangan anak.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi pendidikan literasi finansial anak usia dini di TK Bekasi Utara ?
2. Bagaimana strategi penerapan implementasi pendidikan literasi finansial anak usia dini di TK Bekasi Utara?
3. Bagaimana kendala atau tantangan dalam implementasi pendidikan literasi finansial di TK Bekasi Utara?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui implementasi pendidikan literasi finansial anak usia dini di TK Bekasi Utara.
2. Mengetahui strategi penerapan pendidikan literasi finansial anak usia dini di TK Bekasi Utara.
3. Mengetahui kendala/tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan literasi finansial anak usia dini di TK Bekasi Utara.

#### **1.4. Batasan Masalah**

Untuk dapat fokus dan terarah pada tujuan penelitian, maka diperlukan adanya batasan masalah. Oleh karena itu, penelitian ini akan dibatasi pada implementasi pendidikan literasi finansial anak usia dini di Lembaga TK Bekasi Utara.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pedagogi, khususnya dalam konteks pendidikan literasi finansial bagi anak usia dini.
  - b. Temuan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi studi lanjutan terkait pendidikan literasi finansial di tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD), sehingga semakin memperkaya kajian akademik di bidang ini.
2. Manfaat Praktis :
  - a. Menjadi bahan refleksi dari TK Bekasi Utara untuk dapat mengembangkan pendidikan literasi finansial yang lebih terarah ke depannya.
  - b. Memberikan wawasan bagi TK Bekasi Utara dalam mengembangkan pendidikan literasi finansial yang lebih sistematis dan efektif, guna membangun kebiasaan finansial positif sejak dini.

- c. Menjadi referensi bagi para pendidik PAUD dalam merancang metode pembelajaran yang lebih aplikatif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, sehingga pendidikan literasi finansial dapat diajarkan secara lebih efektif di berbagai institusi pendidikan anak usia dini.

## **1.6 Sistematika Penelitian**

Tesis ini disusun dalam lima bab utama yang mencakup pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil temuan dan diskusi, serta kesimpulan dan rekomendasi. Penjelasan setiap bab adalah sebagai berikut:

1. Bab pertama berisi pendahuluan yang membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bagian ini dijelaskan pentingnya penelitian tentang implementasi literasi finansial bagi anak usia dini di TK Bekasi Utara dan alasan pemilihan topik tersebut.
2. Bab kedua membahas tentang teori-teori yang mendukung penelitian, termasuk konsep literasi finansial dan pendidikan anak usia dini.
3. Bab ketiga menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu multi studi kasus kualitatif. Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada narasumber, observasi langsung dan dokumentasi.
4. Bab keempat membahas dan menganalisis hasil penelitian. Hasil analisis ini diperoleh melalui dua metode utama, yaitu analisis wawancara dan beberapa dokumen kegiatan.
5. Bab kelima berisi kesimpulan dari rekomendasi penelitian. Bab ini juga

menyampaikan saran praktis bagi sekolah, pendidik dan pembuat kebijakan, serta saran akademis untuk penelitian selanjutnya yang dapat mengembangkan penerapan literasi finansial di sekolah terkhusus untuk anak usia dini.

